

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian adalah: "...cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012:8) yaitu:

"...metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility*, *capital intensity*, koneksi politik, *corporate risk*, dan penghindaran pajak.

Menurut Moch. Nazir (2011:54) metode penelitian deskriptif adalah:

"...merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2016:38) objek penelitian adalah: "...suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pengungkapan *corporate social responsibility*, *capital intensity*, koneksi politik, dan *corporate risk* sebagai variabel independen dan penghindaran pajak sebagai variabel dependen.

## **3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi**

### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018.

### **3.3.2 Unit Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Laporan keuangan yang diamati meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi total aset tetap, total aset, total utang, dan total ekuitas, data yang diperoleh dari laporan

laba rugi meliputi laba sebelum pajak, data yang diperoleh dari laporan arus kas yaitu pembayaran pajak perusahaan, serta data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan yaitu data pemegang saham dan pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya**

#### **3.4.1 Definisi Variabel Penelitian**

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah: "... segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya."

Sesuai dengan judul yang dipilih maka penulis mengelompokkan variabel-variabel dalam judul tersebut dalam 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) sebagai berikut:

#### **3.4.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Menurut Sugiyono (2017: 39) variabel independen adalah:

"... sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)."

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel independen yang diteliti, yaitu:



## 2. *Capital Intensity* (X<sub>2</sub>)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *capital intensity* menurut Noor et al. (2010:190), yaitu rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap.

Menurut Siregar dan Widyawati (2016:7), intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut intensitas modal dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

## 3. *Koneksi Politik* (X<sub>3</sub>)

Penulis menggunakan definisi koneksi politik menurut Adhikari *et al.*, (2006:538), yaitu perusahaan berkoneksi politik dapat dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan.

Dalam penelitian ini, koneksi politik diproksikan dengan kepemilikan saham pemerintah pada perusahaan yang diteliti yaitu Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018. Kepemilikan saham pemerintah adalah situasi di mana pemerintah memiliki saham perusahaan. Besarnya kepemilikan saham pemerintah diukur dari rasio dari jumlah saham yang dimiliki pemerintah terhadap total saham beredar yang ada di perusahaan

(Cornett, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut koneksi politik dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Saham Pemerintah} = \frac{\text{Jumlah Saham Pemerintah}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

#### 4. *Corporate Risk* (X<sub>4</sub>)

Penulis menggunakan definisi *corporate risk* menurut Dewi dan Sari (2015), yaitu suatu kondisi dimana kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah dari yang diharapkan karena ketidakpastian dimasa yang akan datang.

Risiko perusahaan yang tinggi mencerminkan eksekutif atau pemimpin perusahaan bersifat *risk taker* yang mana pemimpin akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi. Selain itu pemilik karakter ini tidak ragu dalam melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang untuk pertumbuhan perusahaan yang lebih cepat karena mereka memiliki informasi yang lengkap tentang biaya dan manfaat dari hutang tersebut (Lewellen 2003).

Dalam penelitian ini risiko perusahaan diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap ekuitas. Menurut Kasmir (2016) untuk mencari *debt to equity ratio* yaitu dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Berikut adalah rumus dari DER :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3.4.3 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2017: 39) variabel dependen adalah: "... variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak (Y). Menurut Anderson (dalam Zain, 2008: 50) penghindaran pajak adalah cara mengurangi beban pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak

Menurut Dyreng (2010), variable penghindaran pajak dihitung melalui CETR ( *Cash Effective Tax Rate* ) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus untuk menghitung CETR adalah :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pembayaran pajak (*Cash tax paid*) adalah jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan berdasarkan laporan keuangan arus kas perusahaan. Semakin tinggi tingkat persentase CETR yaitu >25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak, sebaliknya semakin rendah tingkat persentase CETR yaitu <25% mengindikasikan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012).

### 3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility*, *capital intensity*, koneksi politik, *corporate risk*, dan penghindaran pajak yang dapat dilihat dalam table 3.1.

**Tabel 3.1**

#### Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> ( $X_1$ )	Pengungkapan <i>Corporate social responsibility</i> adalah sebuah bentuk pengkomunikasian CSR yang sudah dilakukan oleh sebuah perusahaan mengenai dampak sosial yang terjadi akibat kegiatan ekonomi perusahaan. <b>(Ghozali dan Chairi, 2007)</b>	$CSR D_j = \frac{X_{ij}}{n_j}$	Rasio

<p><i>Capital Intensity</i> (X<sub>2</sub>)</p>	<p><i>Capital Intensity</i> didefinisikan sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai property terhadap total aset. <b>(Noor et al., 2010:190).</b></p>	$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	<p>Rasio</p>
<p>Koneksi Politik (X<sub>3</sub>)</p>	<p>Perusahaan berkoneksi politik dapat dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan. <b>(Adhikari et al., 2006:538).</b></p>	<p>Koneksi politik dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan saham pemerintah pada perusahaan yang diteliti.</p> <p>Kepemilikan Saham Pemerintah = <math>\frac{\text{Jumlah Saham Pemerintah}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%</math></p>	<p>Rasio</p>
<p><i>Corporate Risk</i> (X<sub>4</sub>)</p>	<p><i>Corporate risk</i> adalah suatu kondisi dimana kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah dari yang diharapkan karena ketidakpastian dimasa yang akan datang <b>(Dewi dan Sari 2015).</b></p>	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	<p>Rasio</p>
<p>Penghindaran Pajak (Y)</p>	<p>Penghindaran pajak adalah cara mengurangi beban pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan</p>	<p><b>CETR</b></p> $= \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <ul style="list-style-type: none"> <li>• CETR &lt; 25% = Perusahaan melakukan penghindaran pajak</li> </ul>	<p>Rasio</p>

	dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak ( <b>Anderson dalam Zain, 2008: 50</b> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>CETR \geq 25\%</math> = Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak</li> </ul> Lanis dan Richardson (2012)	
--	---	---	--

### 3.6 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah: "...wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 yang berjumlah 20 perusahaan. Tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

### 3.7 Sampel dan Teknik Sampling

#### 3.7.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2013:116) "...sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representative* (mewakili)".

Sampel yang diambil harus *representative* (mewakili), yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel tersebut.

### 3.7.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik *sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian."

*Sampling* adalah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, yaitu tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi) akan tetapi sebagian saja dari populasi. Teknik *sampling* merupakan salah satu teknik dalam menentukan jenis sampel atau responden yang akan diteliti.

Teknik *sampling* pada dasarnya terdiri dari *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2017: 82) *Probability Sampling* dapat didefinisikan sebagai: "... teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel."

Sedangkan *Non-Probability Sampling* menurut Sugiyono (2017:84) adalah: "... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel."

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:85), *purposive sampling* adalah: "... teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu."

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang lengkap secara berturut-turut selama tahun penelitian
2. Perusahaan yang laporan keuangannya dalam mata uang rupiah
3. Perusahaan tidak memiliki laba sebelum pajak yang rugi atau negatif secara berturut – turut selama tahun penelitian

Pemilihan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada table 3.2.

**Tabel 3.2**

**Pemilihan Sampel**

Perusahaan BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018	20
<b>Tidak memenuhi kriteria:</b>	
1. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun penelitian	(1)
2. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dalam mata uang rupiah	(3)
3. Perusahaan memiliki laba sebelum pajak yang rugi atau negative	(2)
<b>Jumlah sampel</b>	<b>14</b>

Adapun nama perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 yang menjadi sampel penelitian setelah menggunakan *puspositive sampling*, yaitu:

**Tabel 3.3**

**Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
2	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
5	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
6	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
7	PTBA	Bukit Asam Tbk
8	PTPP	PP (Persero) Tbk
9	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
10	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
11	TINS	PT Timah Tbk
12	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
13	WIKA	Wijaya Karya Tbk
14	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

### **3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.8.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:137) menjelaskan data sekunder adalah sebagai berikut:

“... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.”

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan BUMN tahun 2015-2018 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [sahamok.com](http://sahamok.com). Data yang dimaksud meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

#### **3.8.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Menurut Danang Sunyoto (2016:21) studi kepustakaan (*library research*) adalah: “... teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.”

Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan serta literatur terkait secara *online*.

### 3.9 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:206) mengenai analisis data memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyiapkan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, yang kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

#### 3.9.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif menurut Sugiyono (2014:206) menyatakan bahwa menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan *corporate social responsibility*, *capital intensity*, koneksi politik, dan *corporate risk* adalah sebagai berikut:

## 1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan pada periode pengamatan sesuai dengan tabel pengungkapan *corporate social responsibility*
- b. Memberi skor 1 untuk item yang diungkapkan, dan 0 untuk yang tidak diungkapkan dengan indikator berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI).
- c. Menghitung jumlah skor yang diungkapkan oleh perusahaan yang diteliti
- d. Menghitung persentase pengungkapan *corporate social responsibility* dengan cara membagi jumlah item yang diungkapkan dengan total item pengungkapan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 yaitu 91 item
- e. Menentukan kriteria pengungkapan *corporate social responsibility*. Jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Menurut Rahayu (2016), “Apabila perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR secara penuh maka nilai yang dicapai yakni 91”.

Kriteria penilaian pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dilihat pada table 3.4.

Tabel 3.4

**Kriteria Penilaian Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

<b>Interval Persentase Pengungkapan CSR</b>	<b>Kriteria</b>
0 - 20,00%	Sangat Rendah
20,01% - 40,00%	Rendah
40,01% - 60,00%	Sedang
60,01% - 80,00%	Tinggi
80,01% - 100%	Sangat Tinggi

Sumber : data diolah

- f. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase pengungkapan CSR dengan kriteria penilaian

## 2. *Capital Intensity*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan total aset tetap bersih yang dimiliki perusahaan BUMN pada periode pengamatan
- b. Menentukan total aset perusahaan BUMN pada periode pengamatan.
- c. Menentukan persentase *capital intensity ratio* dengan membagi total aset tetap bersih dengan total aset
- d. Menentukan nilai rata-rata intensitas modal untuk seluruh perusahaan selama 4 tahun

- e. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Menurut Winarno (2015), "... semakin tinggi rasio intensitas modal (*capital intensity*) berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan".

**Tabel 3.5**

**Kriteria Penilaian *Capital Intensity***

<b>Interval Persentase <i>Capital Intensity</i></b>	<b>Kriteria</b>
0 - 20,00%	Sangat Rendah
20,01% - 40,00%	Rendah
40,01% - 60,00%	Sedang
60,01% - 80,00%	Tinggi
80,01% - 100%	Sangat Tinggi

Sumber : data diolah

- f. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase *capital intensity ratio* dengan kriteria penilaian.

### **3. Koneksi Politik**

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Melihat pemegang saham perusahaan pada periode pengamatan

- b. Menentukan jumlah saham perusahaan yang dimiliki pemerintah pada periode pengamatan
- c. Menentukan total saham beredar perusahaan BUMN pada periode pengamatan
- d. Menghitung persentase kepemilikan saham pemerintah dengan membagi jumlah saham pemerintah dengan total saham beredar perusahaan pertambangan pada periode pengamatan
- e. Menentukan kriteria koneksi politik yang diproksikan dengan kepemilikan saham pemerintah yaitu 5 kriteria yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan Pasal 1 ayat 7 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 bahwa pihak yang memiliki saham lebih dari 50% (lima puluh persen) dari seluruh saham yang disetor penuh, atau pihak yang mempunyai kemampuan untuk menentukan, baik langsung maupun tidak langsung disebut pengendali perusahaan tersebut. Kemudian berdasarkan UU No.19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, pengertian BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. Adapun tabel kriteria penilaian koneksi politik dapat dilihat pada tabel 3.6.

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Penilaian Koneksi Politik**

Interval Persentase Koneksi Politik	Kriteria
Kepemilikan saham $\leq$ 50%	Sangat Rendah
51,00% - 62.50%	Rendah
62,51% - 75,00%	Sedang
75,01% - 87,50%	Tinggi
87,51 – 100%	Sangat Tinggi

Sumber : data diolah

- f. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase koneksi politik dengan kriteria penilaian.

#### **4. Corporate Risk**

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan total utang perusahaan pertambahan pada periode pengamatan
- b. Menentukan total ekuitas perusahaan pertambahan pada periode pengamatan
- c. Menentukan persentase *debt to equity ratio* dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas perusahaan

- d. Menentukan nilai rata-rata risiko perusahaan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* untuk seluruh perusahaan selama 4 tahun
- e. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Menurut Darsono dan Ashari (2005:76), “... bahwa *rule of thumb* (ketentuan baiknya) *debt to equity ratio* adalah maksimal 100% yang berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang”. Semakin tinggi rasio hutang menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, sebaliknya semakin rendah rasio hutang maka semakin baik kinerja keuangannya.

Kriteria penilaian *corporate risk* dapat dilihat pada table 3.7.

**Tabel 3.7**

**Kriteria Penilaian *Corporate Risk***

<b>Interval Persentase <i>Corporate Risk</i></b>	<b>Kriteria</b>
0 – 33,33%	Sangat Rendah
33,34% - 66,66	Rendah
66,67% - 100%	Sedang
100,01% - 133,33%	Tinggi
>133,33%	Sangat Tinggi

Sumber : Darsono dan Ashari (2005:76) yang diolah kembali

- f. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase *debt to equity ratio* dengan kriteria penilaian

## 5. Penghindaran Pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah pembayaran pajak perusahaan pertambangan pada periode pengamatan
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak perusahaan pertambangan pada periode pengamatan
- c. Menentukan nilai CETR dengan cara membagi jumlah pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan dengan jumlah laba sebelum pajak.
- d. Menentukan kriteria penghindaran pajak. Menurut Lanis dan Richardson (2012) perusahaan melakukan penghindaran pajak apabila CETR yang dibayarkan kurang dari 25%.

**Tabel 3.8**

### **Kriteria Penilaian Penghindaran Pajak**

<b>Nilai Penghindaran Pajak</b>	<b>Kriteria</b>
CETR < 25%	Melakukan penghindaran pajak
CETR $\geq$ 25%	Tidak melakukan penghindaran pajak

Sumber: Lanis dan Richardson (2012)

- e. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh

Adapun kriteria kesimpulan penghindaran pajak dapat dilihat pada tabel 3.9.

**Tabel 3.9**  
**Kriteria Kesimpulan Penghindaran Pajak**

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kriteria</b>
14	Seluruhnya melakukan penghindaran pajak
10 s/d 13	Sebagian besar melakukan penghindaran pajak
5 s/d 9	Sebagian melakukan penghindaran pajak
1 s/d 4	Sebagian kecil melakukan penghindaran pajak
0	Tidak ada yang melakukan penghindaran pajak

### **3.9.2 Analisis Asosiatif**

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2014:36) penelitian asosiatif adalah : "...penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih."

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, *capital intensity*, koneksi politik, dan *corporate risk* terhadap penghindaran pajak.

#### **3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### a. Uji Normalitas

Danang Sunyoto (2016:92) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut:

"... selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas ( $X$ ) dan data variabel terikat ( $Y$ ) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali".

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significanted*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Danang Sunyoto (2016:87) menjelaskan uji multikolinearitas sebagai berikut:

"Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel

$(X_1, 2, 3, \dots, n)$  di mana akan diukur keeratan hubungan antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ )".

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen (Imam Ghozali, 2013:105). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2013:105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
  - a) *tolerance value*
  - b) *Variance Inflation Faktor (VIF)*.

*Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas.
- 2) *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Danang Sunyoto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

"Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas".

Menurut Imam Ghozali (2013: 139) ada beberapa cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas, yaitu :

"Dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara *ZPRED* dan *SRESID* dimana sumbu *Y* adalah *Y* yang telah diprediksi, dan sumbu *X* adalah residual (*Y* prediksi – *Y* sesungguhnya) yang telah distudentized. Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara *ZPRED* dan *SRESID* menyebar dibawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu *Y* dan tidak mempunyai pola yang teratur".

### d. Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

"Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak

baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012".

Menurut Danang Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau  $DW > +2$ .

### 3.9.2.2 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji benar atau tidak benar tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien. Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan tersebut dikhususkan mengenai populasi, umumnya mengenai nilai-nilai parameter populasi, maka hipotesis itu disebut dengan hipotesis statistik. Dengan pengujian hipotesis ini, penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel

dependen. Sedang hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Danang Sunyoto (2016:29) tujuan uji hipotesis sebagai berikut:

"Tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah".

Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial penggunaan Uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel independen lain bersifat konstan. Adapun langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut :

#### 1. Merumuskan hipotesis

$H_01$  ( $\beta_1=0$ ) : Pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

$H_a1$  ( $\beta_1\neq 0$ ) : Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

$H_02$  ( $\beta_2=0$ ) : *Capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

$H_a2$  ( $\beta_2\neq 0$ ) : *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

- H<sub>03</sub> ( $\beta_3=0$ ) : Koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
- H<sub>a3</sub> ( $\beta_3\neq 0$ ) : Koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
- H<sub>04</sub> ( $\beta_4=0$ ) : *Corporate risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
- H<sub>a4</sub> ( $\beta_4\neq 0$ ) : *Corporate risk* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

Rumus t hitung Menurut Sugiyono (2014:250) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = Distribusi t
- r = Koefisien korelasi parsial
- r<sup>2</sup> = Koefisien determinasi
- n = Jumlah data

## 2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%. Adanya kesepakatan para ahli yang menyatakan bahwa dalam penelitian sosial digunakan taraf signifikansi 5%.

## 3. Pengambilan Keputusan

Uji kriteria:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (berpengaruh).
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (tidak berpengaruh).

### 3.9.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Danang Sunyoto (2016:47) tujuan analisis regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas ( $X$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Sugiyono (2010:270) menjelaskan bahwa analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Sumber: Sugiyono, 2012: 188

Keterangan:

$Y$  = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan (penghindaran pajak)

$a$  = Konstanta atau bila harga  $X = 0$

$b$  = Koefisien regresi

$X$  = Nilai variabel independen

### 3.9.2.4 Analisis Korelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:57) tujuan uji korelasi adalah untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat atau lemah, apakah hubungan tersebut positif atau negatif.

Menurut Sugiyono (2014:241) terdapat bermacam-macam teknik kolerasi, antara lain:

- 1) Kolerasi *product moment* : Digunakan untuk skala rasio
- 2) *Spearman rank* : Digunakan untuk skala ordinal
- 3) *Kendall's tau* : Digunakan untuk skala ordinal

Menurut Sugiyono (2014:241), adapun rumus dari korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{xy}{(x^2)(y^2)}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi

$x$  = Variabel independen

$y$  = Variabel dependen

Koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen ( $X$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga +1 ( $-1 < r < +1$ ), yang menghasilkan beberapa kemungkinan, yaitu:

- 1) Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai  $X$  akan diikuti oleh kenaikan dan penurunan  $Y$ .
- 2) Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai  $X$  akan diikuti oleh kenaikan dan penurunan  $Y$  dan sebaliknya.

3) Jika  $r = 0$  atau mendekati 0, maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, dapat dilihat pada tabel 3.10

**Tabel 3.10**

**Kategori Koefisien Korelasi**

<b>Interval Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014:242)

Keterangan :

$KD$  = Koefisien Determinasi

$r$  = Koefisien Korelasi

### 3.9.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya,

koefisien determinasi menurut Wiratma Sujarweni (2012: 188) ini dinyatakan dalam rumus persentase (%) dengan rumus sebagai berikut

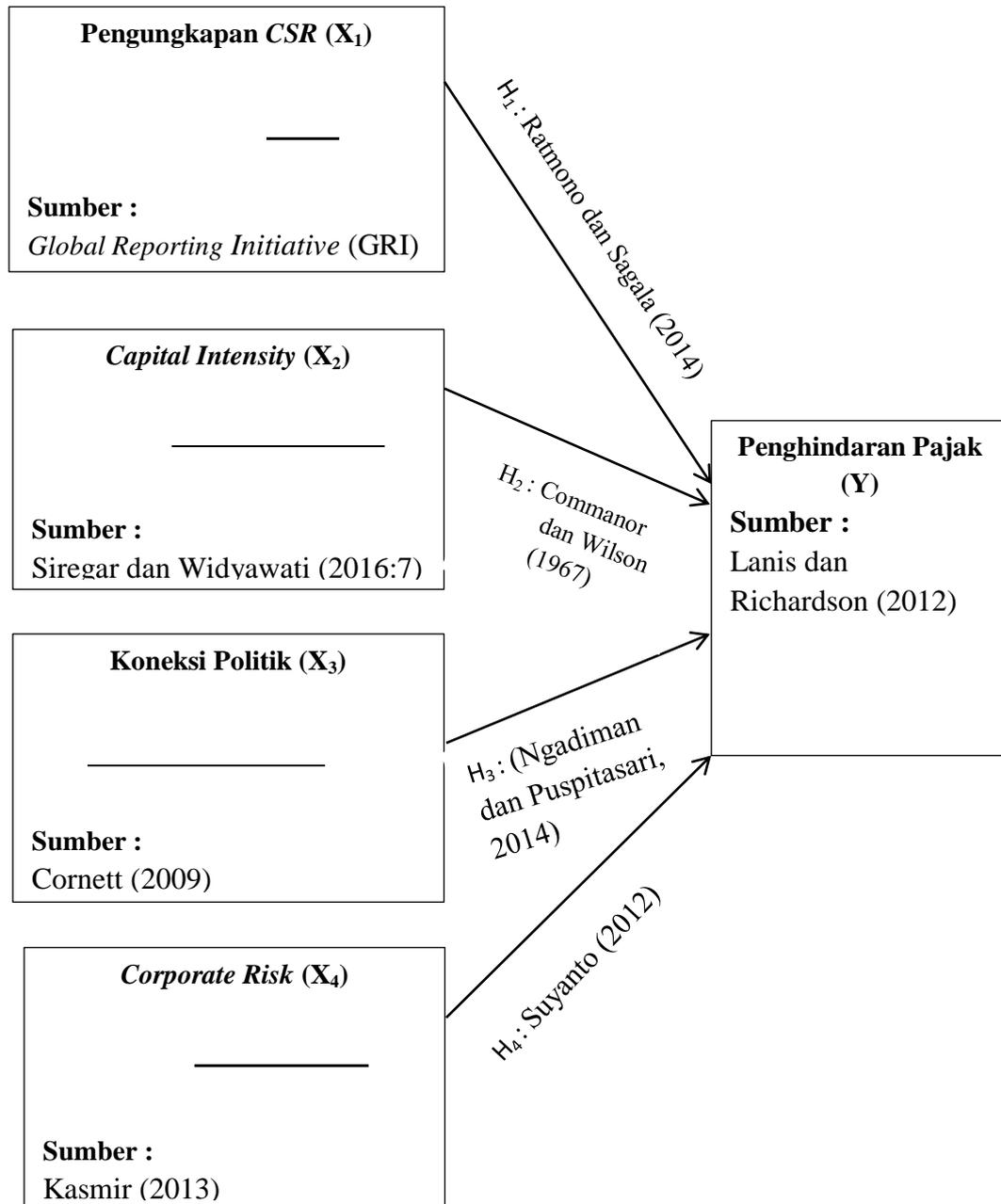
$$KD = r^2 \times 100\%$$

Koefisien Determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*, *capital intensity*, koneksi politik, dan *corporate risk* terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 20*.

### **3.10 Model Penelitian**

Model penelitian merupakan abstraksi fenomena yang diteliti. Sesuai dengan judul skripsi peneliti maka hubungan antar variabel dapat dilihat pada model penelitian yang ada pada gambar 3.1.



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian**